



Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Komoditas Pertanian

Sabina Raih Amalia*¹, Sri Astuty², Abdul Rajab³, Abd. Rahim⁴, Muhammad Syafri⁵
¹²³⁴⁵ Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: sabinaraihamalia30@gmail.com, sri.astuty@unm.ac.id, abdulrajab@unm.ac.id,
abd.rahim@unm.ac.id, muhammadsyafri@unm.ac.id

Doi: <https://doi.org/10.37339/e-bis.v9i1.2388>

Diterbitkan oleh Politeknik Piki Ganesha Indonesia

Info Artikel

Diterima :
2025-04-15
Diperbaiki :
2025-04-29
Disetujui :
2025-04-29

Kata Kunci :

Ekspor Pertanian; Inflasi; Kredit;
Nilai Tukar; Suku Bunga

Keywords:

Agricultural Exports; Inflation,
Credit; Exchange Rate; Interest Rate

ABSTRAK

Rata-rata ekspor komoditas pertanian Indonesia periode 2019-2023 cenderung tidak mengalami perubahan. Padahal terdapat peluang karena hanya sektor pertanian yang tetap tumbuh saat terjadi krisis ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Sumber data menggunakan data sekunder dari BPS Indonesia, Bank Indonesia, World Bank tahun 2003-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor komoditas pertanian 74 persen dipengaruhi oleh kredit modal kerja perbankan, inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga. Secara simultan kredit modal kerja perbankan pertanian, inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia. Sedangkan secara parsial, kredit modal kerja perbankan pertanian, inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian, sedangkan suku bunga tidak signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia.

ABSTRACT

The average export of Indonesian agricultural commodities for the 2019-2023 period tends not to change. Even though there are opportunities because only the agricultural sector continues to grow during the economic crisis. This study was conducted to determine the factors that affect the export value of Indonesian agricultural commodities. The method used is multiple linear regression analysis. The source of data used data from BPS Indonesia, Bank Indonesia, World Bank in 2003-2023. The results showed that agricultural commodity exports were 74 percent influenced by bank working capital credit, inflation, rupiah exchange rates and interest rates. Simultaneously, working capital banking credit, inflation, rupiah exchange rates and interest rates have a significant effect on Indonesia's agricultural commodity exports. While partially, agricultural banking working capital credit, inflation and rupiah exchange rates have a positive and significant effect on agricultural commodity exports, while interest rates are not significant on Indonesian agricultural commodity exports.

Alamat Korespondensi

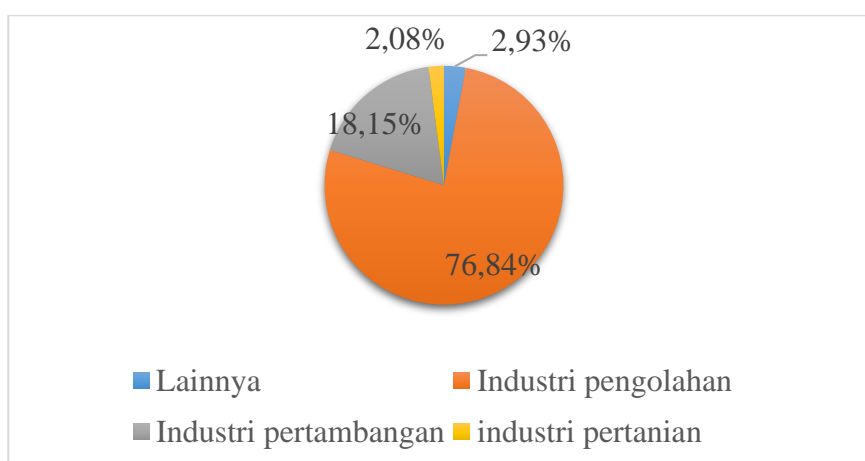
: Jl. Letnan Jenderal Suprpto No.73 Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia 54311

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang aktif dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional membawa dampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi suatu negara, jika jumlah ekspor lebih tinggi dibandingkan jumlah impor maka akan mendorong pendapatan nasional yang akan berdampak baik bagi pertumbuhan ekonomi (Arifina & Adinugraha, 2022).

Sektor pertanian adalah sektor yang berperan penting dalam struktur pembangunan ekonomi nasional dan sektor yang ditetapkan sebagai indikator kunci kemajuan perekonomian Indonesia (Amam & Rusdiana, 2021). Hal tersebut karena sektor pertanian mengandung aspek mikro, aspek makro dan aspek global. Aspek mikro merupakan upaya dan proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penghasilan tani, aspek makro yaitu penyediaan pangan bagi masyarakat yang berdampak pada input sosial ekonomi sedangkan aspek global melalui ekspor sebagai penyedia cadangan devisa (Rosmika, 2021).

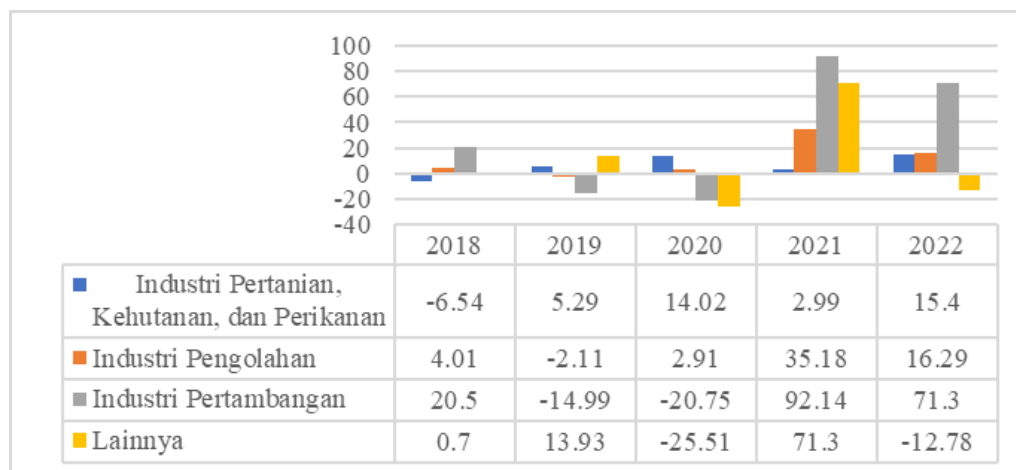
Saat ini kondisi ekspor komoditas pertanian Indonesia cenderung tidak mengalami perubahan sejak 2019-2023 dan menjadi komoditas ekspor terendah dibandingkan tiga komoditas ekspor non migas lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui diagram berikut:



Gambar 1 Diagram Rata-Rata Ekspor Non Migas Indonesia 2019-2023

Sumber :Bps.go.id, 2024

Dari persentase tiga komoditas Industri ekspor non migas, Badan Pusat Statistik Indonesia melaporkan dalam buku “Analisis Komoditas Ekspor 2019-2023” bahwa pada periode 2019-2023 ekspor komoditas non migas kembali didominasi oleh industri pengolahan. Dari Diagram 1.1 dapat dilihat komoditas industri pengolahan berkontribusi sebesar 76,84 persen dari jumlah total ekspor non migas Indonesia. Disusul oleh komoditas pertambangan dengan rata-rata kontribusi sebesar 18,15 persen, dan pada posisi ketiga yaitu komoditas pertanian, kehutanan dan perikanan yang cenderung tidak mengalami perubahan selama beberapa periode terakhir berkontribusi sebesar rata-rata sebesar 2,08 persen dari jumlah total ekspor non migas.



Gambar. 2 Pertumbuhan Ekspor Non Migas Indonesia 2019-2023

Sumber: Bps.go.id, 2024

Dari diagram 1.2 pada periode 2018 pertumbuhan ekspor terbesar yakni pada komoditas industri pertambangan 20,5 persen, industri pengolahan 4,01 persen dan komoditas pertanian tumbuh minus yaitu -6,54 persen. Namun pada era pandemi covid 19 tahun 2019 hanya ekspor komoditas pertanian yang mampu bertahan bahkan mengalami pertumbuhan, sementara sektor lainnya mengalami penurunan yang signifikan yakni pada periode 2019 tumbuh sebesar 5,29 persen dan pada 2020 14,02 persen. Sedangkan setelah diberlakukannya new normal pada 2021 dan 2022 pertumbuhan ekspor komoditas pertanian kembali menjadi komoditas ekspor terkecil dibandingkan industri pengolahan dan pertambangan. Ekspor komoditas pertanian yang tetap tumbuh pada saat terjadi krisis ekonomi dibandingkan komoditas ekspor lainnya menjadi contoh peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan komoditas ekspor pertanian.

Faktor pendukung yang penting dalam kegiatan ekspor pertanian yakni permodalan. Tingkat ekonomi petani yang cenderung kurang mampu mengakibatkan sulitnya memperoleh akses modal. Kredit modal kerja perbankan sektor pertanian dianggap mampu meningkatkan produktivitas petani dalam mengembangkan usahanya. Hasil penelitian oleh (Suryanto et al., 2024) menunjukkan bahwa kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas sektor pertanian. Artinya dengan menyalurkan kredit modal kerja pertanian akan meningkatkan produktivitas pertanian sehingga terjadi peningkatan nilai ekspor pertanian.

Inflasi menjadi salah satu faktor dalam kegiatan ekspor. Inflasi pada sektor pertanian menjadi perhatian utama pada tahun 2022-2023. Dijelaskan oleh (FAO) terjadi kenaikan 4,3 persen pada awal tahun 2023 (Upland, 2024) Inflasi merupakan kondisi terjadinya peningkatan harga-harga secara umum serta terjadi selama beberapa waktu. Penelitian yang dilakukan oleh (Amri & Ikhsan, 2023) inflasi dalam panjang berpengaruh negatif terhadap ekspor komoditas pertanian. Inflasi akan berdampak buruk pada produktivitas pertanian yang berdampak pada penurunan ekspor komoditas pertanian.

Faktor perubahan nilai tukar dapat berpengaruh terhadap kinerja ekspor. Ketika mata uang berada pada kondisi apresiasi atau depresiasi berdampak terhadap nilai ekspor. Penelitian yang dilakukan (Satriana et al., 2019) volatilitas nilai tukar berpengaruh negatif terhadap kinerja ekspor produk utama pertanian Indonesia, Artinya fluktuatif nilai tukar rupiah cenderung akan menurunkan nilai ekspor komoditas utama pertanian Indonesia.

Suku bunga acuan (*BI rate*) merupakan suku bunga yang dijadikan landasan oleh lembaga keuangan dalam menentukan besarnya bunga yang akan ditawarkan. Penelitian yang dilakukan (Rosalina & Titik, 2021) menunjukkan suku bunga dalam jangka panjang dan jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik rata-rata ekspor komoditas pertanian yang cenderung tidak mengalami perubahan, sementara potensi pertumbuhan pada ekspor komoditas pertanian cukup besar serta masih kurangnya penelitian tentang ekspor komoditas pertanian. Beberapa penelitian yang telah ada hanya membahas tentang ekspor komoditas non migas secara keseluruhan atau hanya membahas ekspor produk pertanian tertentu maka penulis mengangkat judul “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia*”.

KAJIAN PUSTAKA

Ekspor

Kotler dan Amstrong mengemukakan ekspor merupakan cara paling sederhana untuk bergabung dalam pasar internasional (Arta et al., 2016). Ekspor adalah transaksi jual beli sesuai dengan aturan serta kesepakatan yang berlaku. Ekspor dilakukan dengan tujuan agar dapat memenuhi cadangan devisa negara serta memperkuat kondisi ekonomi negara

Dalam ekspor terdapat beberapa teori perdagangan internasional yaitu:

1. Teori *absolut advantage* oleh Adam Smith pada abad ke-18 menyatakan negara dapat memiliki keunggulan mutlak ketika mampu memproduksi barang atau jasa yang tidak dimiliki oleh negara lain.
2. Teori *comparatif advantage* oleh David Ricardo menyatakan sebuah negara akan mempunyai keunggulan komparatif apabila memproduksi dan mengimpor barang dengan biaya murah.

Kredit Perbankan

Bank sebagai lembaga intermediasi mengambil peran penting untuk mendorong perekonomian setiap negara. Dalam melaksanakan tugasnya bank men dana dari masyarakat menjadi layanan tabungan kemudian kembali menyalurkan dalam bentuk layanan kredit pinjaman. Kata kredit dalam bahasa Yunani “*Creditum*” yang artinya kebenaran sedangkan dalam bahasa Latin “*Credere*” yang artinya kepercayaan. Jadi kredit berarti orang yang diberi layanan pinjaman merupakan orang yang mendapatkan kepercayaan dalam mengelola uang dengan syarat serta aturan tingkat bunga tertentu dan berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati (Sutarno dalam Rompas, 2018).

Apabila dilihat dari segi produksi, pembiayaan kredit perbankan berkaitan terhadap kemampuan produksi industri perdagangan dan menentukan output riil pada berbagai sektor ekonomi. Ketika jumlah kredit meningkat artinya ada aliran dana dalam upaya peningkatan modal usaha, sedangkan dari sisi pemerintah kredit dianggap mendatangkan keuntungan apabila digunakan untuk kepentingan ekspor. Dengan menambahnya aliran dana menambah produktivitas eksportir untuk memproduksi barang atau jasa. Sehingga volume ekspor akan meningkat secara maksimal (Fahrika, 2018).

Berdasarkan tujuannya kredit terbagi menjadi kredit investasi serta kredit modal kerja. Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan dengan tujuan membiayai usaha lembaga atau perorangan dengan tujuan untuk mengembangkan usaha menjadi lebih berkembang

(Oktaviana, 2022). Kredit modal kerja sektor pertanian merupakan modal pinjaman yang disalurkan kepada lembaga atau individu yang bekerja pada sektor pertanian. Dukungan finansial berupa penyaluran modal kerja bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan produktivitas pertanian (Aidah & Yusrani Anugrah, 2021)

Inflasi

Peningkatan harga barang atau jasa secara umum dan berlangsung selama beberapa waktu disebut inflasi. Hubungan ekspor dengan inflasi bersifat negatif, hal tersebut dapat dilihat melalui harga-harga dalam negeri yang lebih tinggi dibandingkan luar negeri maka masyarakat cenderung melakukan impor dibandingkan ekspor (Albab & Nugraha, 2022).

Sedangkan berdasarkan sifatnya, (Artina, 2022) Mengelompokkan inflasi berdasarkan sifatnya yaitu:

1. *Creeping inflation* adalah inflasi yang tergolong dalam inflasi rendah yaitu nilai besarnya lebih kecil dari 10 persen pertahun.
2. *Galloping inflation* adalah inflasi yang tergolong dalam inflasi menengah besarnya berada pada rentan 10-30 persen pertahun.
3. *High Inflation* adalah yang tergolong dalam inflasi berat, adalah inflasi yang besarnya berada pada rentan angka 30-100 persen.
4. *Hyperinflation* adalah inflasi yang tergolong dalam inflasi sangat tinggi, adalah tingkat inflasi yang berat dengan tingkat diatas 100 persen.

Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau biasa disebut kurs merupakan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs bersifat fluktuatif, artinya dapat mengalami perubahan setiap waktu dalam periode yang sebentar. Indonesia menganut sistem nilai tukar mengambang bebas, sehingga nilainya berdasarkan kekuatan pasar. Sehingga Bank Indonesia hanya dapat melakukan intervensi terbatas guna menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah.

Nilai tukar setiap negara membawa pengaruh dalam aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan atau individu. Hubungan antara nilai tukar suatu negara terhadap ekspor dapat dilihat melalui model mundell fleming. Model mundell flemming Menjelaskan bahwa menguat (*apresiasi*) atau melemah (*depresiasi*) mata uang sebuah negara akan berdampak terhadap ekspor (Anshari et al., 2017)

Suku Bunga

Suku bunga (*BI Rate*) adalah landasan lembaga keuangan dalam menetapkan suku bunga yang ditawarkan kepada calon nasabah. BI rate ditentukan oleh Bank Indonesia berdasarkan kondisi perekonomian saat itu. Terdapat beberapa teori suku bunga keseimbangan suku bunga sebagai berikut:

1. Teori suku bunga klasik menyatakan keseimbangan suku bunga terjadi antara kekuatan permintaan dana untuk investasi di pasar uang, dengan penawaran dana dari masyarakat yang memiliki penghasilan lebih setelah dikonsumsi. Pertemuan antara masyarakat yang membutuhkan dana dan kelebihan dana menciptakan keseimbangan harga uang berupa suku bunga (Sihombing & Bangun, 2019)

2. Teori suku bunga Keynes ditentukan oleh keinginan masyarakat untuk berinvestasi akibat penawaran dan permintaan uang akibat perubahan suku bunga. Ketika tingkat suku bunga meningkat maka surat berharga akan mengalami penurunan atau sebaliknya. Sehingga terdapat kemungkinan pemegang surat berharga akan merasakan *capital loss* atau *capital gain*.
3. Teori suku bunga Hicks, teori ini mengkombinasikan dua teori sebelumnya yang melahirkan teori baru. Suku bunga dapat mencapai keseimbangan pada perekonomian ketika sektor moneter dan rill seimbang. Tingkat suku bunga yang seimbang dapat bekerja secara efisien mendorong produktivitas perekonomian (Lestari et al., 2024)

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan World Bank. Kemudian di analisis menggunakan analisis regresi berganda. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1KMK_t + \beta_2INF_t + \beta_3NT_t + \beta_4SB_t e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = Nilai Ekspor Komoditas Pertanian

KMK = Kredit modal kerja Pertanian

INF = Inflasi

NT = Nilai Tukar

SB = Suku Bunga

Untuk mengetahui ketepatan model maka dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji multikolineritas untuk mengetahui variabel bebas terdapat korelasi atau interkorelasi dan uji autokorelasi bertujuan memeriksa pada model regresi terdapat kesalahan pengganggu pada periode saat ini dan periode sebelumnya (t-1).

Ketika model tidak mengandung multikolineritas dan Autokorelasi maka dilakukan uji analisis regresi berganda. Untuk mengetahui pengukuran ketepatan model maka dilakukan uji goodnes of fit R², nilai koefisien determinasi, uji F dan uji T.

Tabel. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Satuan
Nilai Ekspor Komoditas pertanian	Nilai pendapatan negara melalui penjualan komoditas pertanian 2003-2023	Juta US\$
Kredit modal kerja pertanian (KMK)	Besarnya pinjaman modal kerja bagi kelompok atau perorangan yang bekerja di bidang pertanian 2003-2023	Milyar Rupiah
Inflasi (INF)	Persentasi lonjakan harga secara umum dan terjadi selama beberapa waktu	Persen
Nilai Tukar Rupiah (NT)	Besarnya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika 2003-2023	Rupiah
Suku Bunga	Besarnya acuan suku bunga yang digunakan oleh Bank Indonesia 2003-2023	Persen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolineritas

Tabel. 2 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
KMK	1.8451
INF	5.6375
NT	1.0994
SB	5.4970

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13

Berdasarkan tabel 2 diatas memiliki nilai VIF masing-masing kredit modal kerja perbankan 1.8451; inflasi 5.637; nilai tukar 1.0994; dan suku bunga 5.490 < 10 sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel. 3 Hasil Uji Autokorelasi

Prob. F (2,14)	0.1141
Prob. Chi Square (2)	0.0609

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views 13

Gejala autokorelasi dapat diketahui dengan membandingkan prob Chi Square dengan tingkat signifikansi. Berdasarkan tabel diatas nilai Prob. Cho Square (2) 0,0609 > 0.05 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Penelitian

Tabel. 4 Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda

Variabel Bebas	TH	β	T _{hitung}	t _{tabel}	sig
Kredit modal Kerja Pertanian	+	6.956	5.7075	1.7458	0.0000
Inflasi	-	125.97	2.288023	1.7458	0.0361
Nilai Tukar	+	0.0109	4.002784	1.7458	0.0010
Suku Bunga	-	-128.65	-1.8000359	1.7458	0.0907
Konstanta					2889.136
Adjusted R ²					0.74
F _{hitung}					14.9770
Prob F _{hitung}					0.00028
N					21

$$EKP_t = 2889.136_t + 6.956 KMK_t + 125.97 INF_t + 0.0109 NT_t - 128.65 SB_t + e_t, \dots$$

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 2889,136 yang berarti bahwa jika variabel bebas (kredit modal kerja pertanian, inflasi, nilai tukar, suku bunga) naik 1 satuan, maka variabel terikat (nilai ekspor komoditas pertanian) juga akan meningkat sebesar 2889.136.
2. Nilai koefisien regresi variabel kredit modal kerja pertanian bernilai positif sebesar 6.9556 yang berarti bahwa jika variabel kredit modal kerja pertanian meningkat 1 Milyar, maka variabel nilai ekspor komoditas pertanian akan meningkat sebesar 6.9556 Juta US\$.
3. Nilai koefisien inflasi bernilai positif sebesar 125.97 yang berarti bahwa jika variabel inflasi meningkat 1 persen, maka variabel nilai ekspor komoditas pertanian akan meningkat sebesar 125.97 Juta US\$.

4. Nilai koefisien nilai tukar bernilai positif sebesar 0.0109 yang berarti bahwa jika variabel nilai tukar meningkat 1 Rupiah, maka variabel nilai ekspor komoditas pertanian akan meningkat sebesar 0.0109 Juta US\$
5. Nilai koefisien suku bunga bernilai negatif sebesar -128.65 yang berarti bahwa jika variabel suku bunga meningkat 1 persen, maka variabel nilai ekspor komoditas pertanian akan menurun sebesar 128.65 Juta US\$

Uji F

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4, nilai F hitung sebesar 14.9770 > F tabel 13.16 serta nilai probabilitas Sig F 0.000028 < 0.05. sehingga secara simultan variabel kredit modal kerja pertanian, inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia.

Uji T

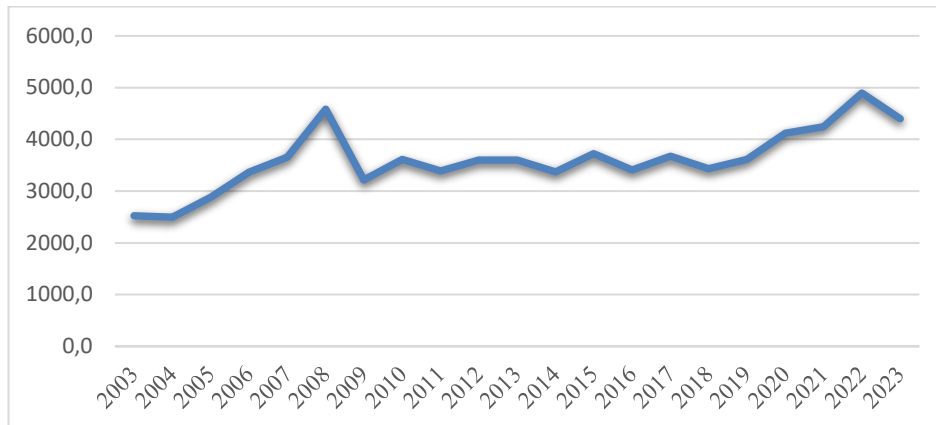
Kredit Modal Kerja, diketahui tingkat signifikansi kredit modal kerja pertanian 0.0000 < 0.05 dan t hitung 5.7075 > t tabel 1.7459 sehingga terdapat pengaruh secara parsial kredit modal kerja pertanian terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia. Inflasi, diketahui tingkat signifikansi inflasi 0.0361 < 0.05 dan t hitung 2.288023 > t tabel 1.7459 sehingga terdapat pengaruh secara parsial inflasi terhadap ekspor komoditas pertanian. Nilai Tukar, diketahui tingkat signifikansi nilai tukar 0.0010 < 0.05 dan t hitung 4.002784 > t tabel 2.3037 maka terdapat pengaruh secara parsial nilai tukar rupiah terhadap ekspor komoditas pertanian. Suku Bunga, diketahui tingkat signifikansi suku bunga 0.0907 > 0.05 dan t hitung -1.8000 < t tabel 1.7459 sehingga tidak terdapat pengaruh secara parsial tingkat suku bunga terhadap ekspor komoditas pertanian

Pengukuran Ketepatan Model

Dari tabel 4 diatas adjusted R² sebesar 0.74 atau 74 persen. Dengan demikian bahwa dapat disimpulkan bahwa 74 nilai persen ekspor komoditas pertanian dipengaruhi oleh ekspor komoditas pertanian, inflasi, nilai tukar rupiah dan suku bunga. Sedangkan 26 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pembahasan

Tren Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia



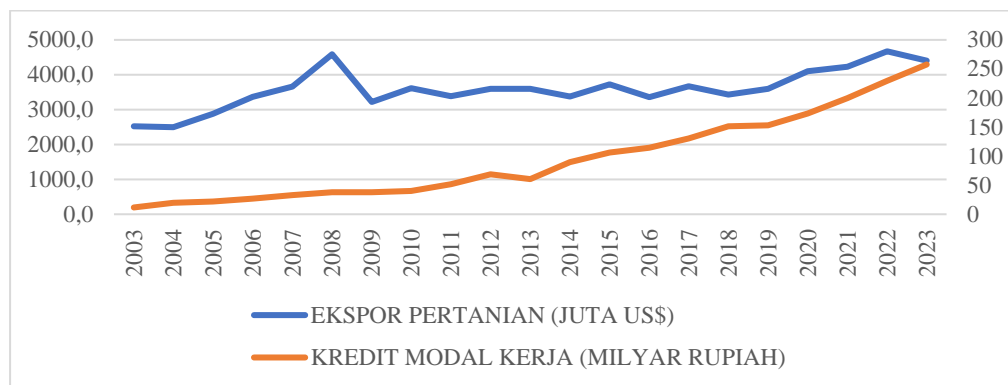
Gambar.3 Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia 2003-2023
Sumber: Bps, 2024

Perkembangan nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia pada periode 2003-2023 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003 nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia berada pada angka 2526.1 Juta US\$, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2004 menyentuh angka 2496.2 Juta US\$. Melihat kondisi tersebut pemerintah melakukan penghapusan aturan daerah dan perubahan kebijakan ekspor yang mengakibatkan biaya-biaya melonjak yaitu dikeluarkannya keputusan menteri tentang penyederhanaan ekspor untuk beberapa komoditi penting seperti kayu, produk kayu dan sebagainya.

Upaya-upaya terus dilakukan pemerintah yakni pada tahun 2007 penerapan *Nationa Single Window*, Sehingga terjadi peningkatan ekspor komoditas pertanian secara terus menerus hingga puncaknya pada tahun 2008 yang menyentuh angka 4584.6 juta US\$. Jumlah yang besar dibandingkan lima tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi akibat kekeringan pada negara penghasil biji-bijian, kenaikan harga minyak dunia mengakibatkan kenaikan biaya-biaya secara keseluruhan seperti biaya transportasi hingga biaya produksi pertanian yang berdampak pada gejolak harga komoditas pada pasar global.

Namun pada tahun 2009 kembali mengalami penurunan menyentuh angka 3216.2 Juta US\$, dan kembali meningkat pada tahun 2010 berada pada angka 3610.2 Juta US\$. Fluktuasi terus terjadi hingga pada tahun 2019 ekspor komoditas pertanian hanya menyentuh angka 3600.5 Juta US\$. jumlah yang besar dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih berada pada angka tiga. Kemudian pada tahun 2020 terjadi peningkatan ekspor komoditas pertanian menyentuh angka 4102.9 Juta US\$, pada tahun tersebut kementerian pertanian mencanangkan gerakan tiga kali ekspor (*Gratieks*), kemudian terjadi peningkatan secara terus menerus hingga puncaknya pada tahun 2022 sebesar 4671.8 Juta US\$. Namun kembali mengalami penurunan pada tahun 2023 menyentuh angka 4.400 Juta US\$\$. Fluktuasi tersebut mencerminkan adanya perubahan kondisi ekonomi domestik, kondisi ekonomi global seperti krisis pangan pada tahun 2008 dan Covid-19 konflik antar negara, kondisi perdagangan internasional.

Pengaruh Kredit Modal Kerja Perbankan Terhadap Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia



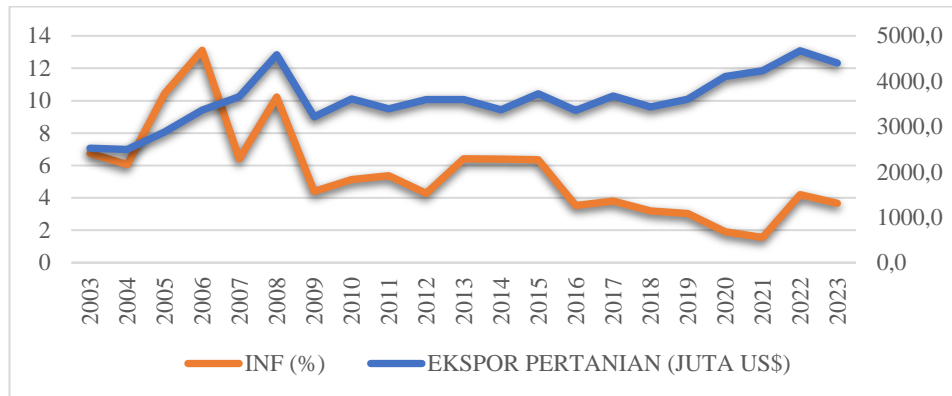
Gambar.4 Ekspor Komoditas Pertanian , Kredit Modal Kerja Perbankan Indonesia 2002-2023

Sumber: Bps, 2024

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi 0.0000 dengan koefisien regresi sebesar 6.956 yang berarti kredit modal kerja pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Ketika kredit modal kerja pertanian meningkat 1 Milyar maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas pertanian sebesar 6.956 Juta US\$. Terjadinya peningkatan kredit modal kerja pertanian yang disalurkan akan berdampak pada peningkatan nilai ekspor komoditas pertanian. Temuan tersebut sejalan dengan teori pertumbuhan schumpter 1911 berpandangan peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Pengusaha membutuhkan kredit guna membiayai penerapan produksi. Bank sebagai agen penyalur dana memfasilitasi intermediasi keuangan.

Sedangkan berdasarkan gambar 4 penyaluran kredit modal kerja mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 penyaluran kredit modal kerja pertanian mencapai 257.671 Juta US\$ lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata penyaluran kredit modal kerja pertanian periode 2003-2023 sebesar 95.946 Juta US\$. kenaikan ini didukung oleh kebijakan Bank Indonesia menerapkan makroprudensial, meluncurkan program perluasan akses keuangan, penyaluran kredit pertanian melalui KUR yang beberapa kali melakukan perubahan Skema penyaluran yaitu pada tahun 2007 imbal jasa pertanian 3.25 persen, 2015 skema subsidi bunga 12 persen, 2016 skema subsidi bunga 9 persen dan 2018 skema subsidi bunga 6 persen. Penyediaan dan peningkatan sarana produksi pertanian melalui penyaluran kredit modal kerja akan meningkatkan produktivitas pertanian melalui peningkatan nilai serta volume ekspor (*domestic supply*).

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia



Gambar. 5 Ekspor Komoditas Pertanian, Inflasi Indonesia 2003-2023

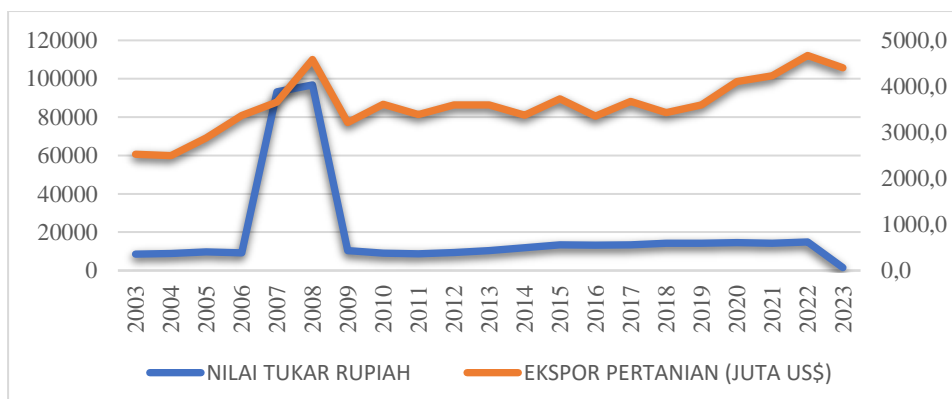
Sumber: Bps, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.0361 dengan koefisien regresi sebesar 125.97 yang berarti bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Ketika inflasi meningkat 1 persen maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia sebesar 125.97 Juta US\$. Temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Zelvia Nolla et al., 2020) inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor tembakau sebagai salah satu komoditas unggulan pertanian Indonesia. Namun sejalan dengan penelitian (Priyono, 2020) yaitu inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet sebagai salah satu hasil ekspor komoditas pertanian.

Sedangkan rata-rata inflasi di Indonesia tahun 2003-2023 sebesar 5.53 persen. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 10.45 persen dan pada tahun 2006 sebesar 13.11 persen selama periode 2003-2023, diakibatkan oleh meningkatnya harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan harga pada berbagai kelompok barang dan jasa. Untuk mengendalikan inflasi pemerintah melakukan berbagai kebijakan seperti menerapkan *inflation targeting framework* pada tahun 2005, menjaga daya beli masyarakat melalui penyaluran bantuan pada tahun 2020, mengatur suku bunga, mengendalikan jumlah uang beredar serta menetapkan sasaran Inflasi.

Ketika terjadi inflasi dalam negeri, membuat produsen meningkatkan penawaran barang atau jasa produksinya. Hal tersebut sejalan dengan teori penawaran Tingginya produksi sementara lemah daya beli masyarakat dalam negeri sehingga membuat produsen menawarkan barang atau jasa ke pasar internasional.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia

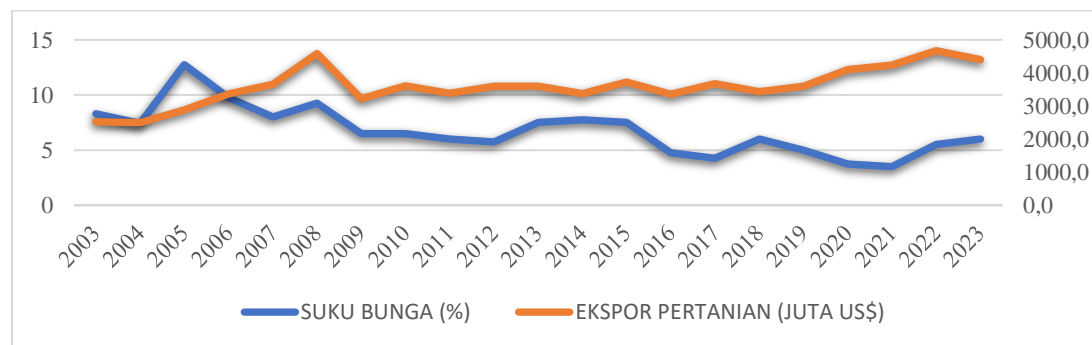


Gambar. 6 Ekspor Komoditas Pertanian, Inflasi Indonesia 2003-2023
Sumber: Bps, Bank Indonesia 2024

Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.0010 dengan koefisien regresi 0.0109 yang berarti bahwa depresiasi nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Ketika nilai tukar rupiah meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan nilai ekspor komoditas pertanian sebesar 0.0109 Juta US\$. Temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fajar et al., 2017) bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia. Namun sejalan dengan teori *purchasing power parity* yang menyatakan nilai tukar setiap negara mengalami perubahan dari waktu ke waktu guna menyesuaikan dan memperlihatkan selisih antara inflasi. Sehingga daya beli konsumen dalam negeri sama dengan daya beli konsumen luar negeri dan penelitian (Fadhilah, 2023) bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap ekspor pertanian Indonesia.

Rata-rata nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap Dollar Amerika pada periode 2003-2023 yaitu Rp19.048,33 dan puncaknya pada tahun 2023 senilai 15,250,05. Kondisi ini mencerminkan apresiasi dan depresiasi nilai tukar yang dialami oleh Rupiah terhadap Dollar Amerika. Depresiasi nilai tukar rupiah terjadi akibat perubahan kebijakan moneter, kondisi ekonomi domestik, aliran modal jangka pendek tahun 2006, krisis ekonomi global tahun 2008-2009 dan pandemi Covid-19 turut mempengaruhi sentimen pasar. Dengan demikian melemahnya nilai tukar rupiah (*depresiasi*) terhadap Dollar AS menjadikan harga komoditas pertanian Indonesia menjadi lebih murah, permintaan komoditas pertanian dari luar negeri.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Ekspor Komoditas Pertanian Indonesia



Gambar.7 Ekspor Komoditas Pertanian, Suku Bunga Indonesia 2003-2023
Sumber: Bps, world Bank 2024

Hasil penelitian menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.0907 yang berarti bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Temuan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suprianto, 2018) bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Namun sejalan dengan penelitian (Kurniasari & Monica, 2019) bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia.

Perubahan suku bunga pada periode tersebut belum mampu meningkatkan ekspor komoditas pertanian Indonesia. Suku bunga (BI Rate) bertujuan untuk mengendalikan nilai

rupiah, mengendalikan inflasi, mendorong pertumbuhan ekonomi serta menjadi suku bunga acuan bagi kredit dalam negeri (Upadiyanti et al., 2018) . Teori suku bunga klasik menjelaskan semakin besar tingkat suku bunga suatu negara semakin tinggi juga keinginan masyarakat untuk mengurangi pengeluaran dan menabung .Begitu pula sebaliknya, yang artinya tingkat suku bunga dalam negeri hanya berpengaruh terhadap konsumsi dalam negeri itu sendiri dan tidak berpengaruh langsung terhadap permintaan ekspor. Sebagai perbandingan Badan Riset dan Inovasi (BRIN) mengemukakan pemangkasan suku bunga dapat meningkatkan daya beli masyarakat dalam negeri sampai 3 persen. Kemudian India sebagai salah satu negara tujuan eksportir Indonesia. Pada awal tahun 2017 tingkat suku bunga India sebesar persen yang kemudian mengalami penurunan menyentuh angka 6 persen menggerakkan perekonomian negara tersebut sehingga meningkatkan berat ekspor kelapa sawit menjadi 7.3678 ton. Jika dilihat dari segi penawaran ekspor (*domestic supply*) sektor pertanian memiliki skema pembiayaan tersendiri yang berbeda dengan sektor lainnya. Peraturan menteri keuangan Nomor 93 tahun 2023, peraturan menteri pertanian mengatur bahwa suku bunga KUR Mikro yaitu 6 persen efektif pertahun. Sehingga perubahan suku bunga (BI Rate) tidak mengubah bunga kredit pertanian sehingga suku bunga (*BI Rate*) tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia dengan variabel bebas kredit modal kerja pertanian, inflasi, nilai tukar dan suku bunga. Hasil penelitian menunjukkan kredit modal kerja pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Penyaluran kredit modal kerja akan meningkatkan produktivitas pertanian (*domestic supply*), inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Hal tersebut terkait daya beli dan daya produksi masyarakat dalam negeri. Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor komoditas pertanian Indonesia. Hal tersebut berkaitan dengan nilai mata uang asing terhadap mata uang domestik hingga daya saing harga. Sedangkan nilai suku bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor komoditas pertanian Indonesia karena sektor pertanian memiliki skema pembiayaan tersendiri.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan ekspor komoditas pertanian Indonesia dapat berkembang dengan penyaluran kredit modal kerja pertanian yang efektif dan tepat sasaran, pengendalian inflasi serta menjaga nilai rupiah. Penelitian ini masih terdapat kekurangan seperti keterbatasan pada jumlah variabel. penambahan variabel luar negeri (variabel eksternal) untuk menggambarkan kondisi perekonomian negara tujuan-tujuan ekspor Indonesia. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel-variabel tersebut.

REFERENSI

- Aidah, Q., & Yusrani Anugrah, Y. D. (2021). Pembiayaan Bank Syariah dalam Sektor Pertanian. *Muhasabatuna : Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.54471/muhasabatuna.v3i1.1090>
- Albab, A. U., & Nugraha, J. (2022). Pengaruh Nilai Ekspor Dan Impor Migas Dan Non-Migas

- Terhadap Inflasi di Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 2(1), 116–132. <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.44525>
- Amam, & Rusdiana, S. (2021). *Pertanian Indonesia Dalam Menghadapi Persaingan Pasar Bebas*.
- Amri, K., & Ikhsan. (2023). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Petani dan Kredit Perbankan Terhadap peningkatan Ekspor Komoditas Pertanian di Provinsi Jawa Barat. *Proceedings Of National Conference West Java Economic Society (WJES)*, 1.
- Anshari, M. F., Khilla, E. A., & Permata, I. R. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor di Negara ASEAN 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- Arifina, M., & Adinugraha, H. H. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Terhadap Pemulihan Ekonomi Indonesia. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(3), 21–30. <https://doi.org/10.32938/jep.v7i3.2669>
- Arta, Y. B., Al, M. M., & Yulianto, E. (2016). Pengaruh Produksi Tebu Domestik Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tetes Tebu Indonesia Tahun 2012-2014. In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)/Vol (Vol. 37, Issue 1)*. www.pertanian.go.id
- Artina, N. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja Indonesia, Remitansi, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 11(No 2).
- Bps.go.id. (2024a). *Analisis Komoditas Ekspor 2019-2023*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/07/05/6ffc824be8e6f0857ec815a2/analisis-komoditas-ekspor--2019-2023--sektor-pertanian--kehutanan--dan-perikanan-sektor-industri-pengolahan-dan-sektor-pertambangan-dan-lainnya.html>
- Bps.go.id. (2024b). *Jumlah tenaga kerja menurut sektor 2021-2023*. Bps.Go.Id. <https://okikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5IzI=/jumlah-tenaga-kerja-menurut-sektor.html>
- Bps.go.id. (2024c). *Pertumbuhan Ekspor Non Migas 2021-2022*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTI2MSMy/pertumbuhan-ekspor-produk-non-migas.html>
- Fadhilah, J. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Pertanian Di Indonesia & Thailand. In *Universitas Sriwijaya*.
- Fahrika, A. I. (2018). Apakah Ekspansi Kredit Perbankan Dan Peranan Ekspor Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan Ekonomi? *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 5(1), 99. <https://doi.org/10.24252/ecc.v5i1.5239>
- Fajar, F., Hakim, D. B., & Rachmina, D. (2017). Hubungan Nilai Tukar terhadap Kegiatan Ekspor Manufaktur Pertanian Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(2), 266–277. <https://doi.org/10.17358/jabm.3.2.266>
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor Di Indonesia. *Journal Of Business & Applied Management*, 12(1), 106. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Leonard, T. A. (2017). Kausalitas Ekspor Indonesia ke Tiongkok dengan Inflasi Indonesia, Suku Bunga Dasar Tiongkok dan Nilai Tukar Indonesia. *Economic Development Analysis Journal*, 6(4), 475–482.
- Lestari, A. S., Helfiana, A., Nur, A. V., & Dwi, R. (2024). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia. *IQTISODINA Jurnal Ekonomi Syaria & Hukum Islam*, 7, 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Oktaviana, N. K. (2022). Analisis Dpk, Suku Bunga, Pendapatan Terhadap Kredit Modal Kerja Perbankan Masa Pandemi. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*,

- 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.21776/csefb.2022.01.1.07>
- Priadi, B., & Andriyani, D. (2021). Analisis Pengaruh Pdb, Ekspor Pertanian, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Investasi Pmdn Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 2010-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(2), 40. <https://doi.org/10.29103/jepu.v4i2.6021>
- Priyono, A. (2020). Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(4), 1–15.
- Rompas, W. F. I. (2018). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit Pada Perbankan Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2), 204–215.
- Rosalina, L., & Titik, C. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomi Pembangunan*, 2, 110.
- Rosmika, N. (2021). Ekonomi Sektor Pertanian Dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Analisis Input Output 2016. *Media Edukasi Data Ilmiah Dan Analisis (MEDIAN)*, 4, 24–34. <http://median.bpsjambi.id/index.php/median/article/view/12%0Ahttp://median.bpsjambi.id/index.php/median/article/download/12/10>
- Satriana, E. D., Harianto, & Priyarsono Dominicus Savio. (2019). Pengaruh Volatilitas Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Utama Pertanian Indonesia The Effect of Exchange Rate Volatility on Indonesian Main Agricultural Exports Performance. *Buletin Ilmiah Perdagangan*.
- Sihombing, A. O., & Bangun, R. H. (2019). Analisis Korelasi Sektor Pertanian Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica*, 12(1), 17. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2220>
- Sitindaon, M. (2017). Economics Development Analysis Journal Analisis Potensi Ekspor Hasil Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Pati. *Economics Development Analysis Journal*, 6(1), 62–68. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Suprianto. (2018). Analisis Pengaruh Kurs dan Suku Bunga BI Rate Terhadap Ekspor Pertanian Indonesia Ke Amerika Serikat. *JOM Fekon*, 4(1), 1083–1094.
- Suryanto, F., Kusnandar, & Antriyandarti, E. (2024). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Karanganyar. *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 8(1).
- Upadiyanti, M. Y. E., Bagiada, K., & Parameswara, A. A. G. A. P. (2018). Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Volume Simpanan Masyarakat pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia Periode. *Warmadewa Economic Development Journal*, 1(2), 59–67. <http://dx>.
- Upland, P. (2024). *Bahaya Inflasi Sektor Pangan dan Pertanian*. UplandProject-Direktorel Jendral Sarana Prasarana. <https://upland.psp.pertanian.go.id/public/artikel/1720959292/bahaya-inflasai-sektor-pangan-dan-pertanian>
- Zelvia Nolla, R., Nurjanah, R., & Mustika, C. (2020). Analisis pengaruh inflasi, kurs dan produksi terhadap ekspor tembakau di Indonesia. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 8(2), 77–88. <https://doi.org/10.22437/pim.v8i2.8767>